

Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Kelas 5A SDI Bhoanawa 1

Maria Gorety Lami
e-mail: wetarose5@gmail.com

SDI Bhoanawa 1 Ende

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui metode demonstrasi pada siswa kelas 5A SDI Bhoanawa 1. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah 20 siswa yang terdiri dari 14 orang putra dan 6 orang putri pada kelas 5A SDI Bhoanawa 1. Data penelitian dikumpulkan melalui metode observasi, tes dan dokumentasi. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari pratindakan sebesar 5%, menjadi 45% pada siklus 1 dan meningkat maksimal 100% pada siklus 2. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas 5A SDI Bhoanawa 1.

Kata kunci: metode demonstrasi, hasil belajar

ABSTRACT: *This study aims to improve science learning outcomes through demonstration methods in grade 5A SDI Bhoanawa 1. This type of research is a Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two cycles. The subjects of this study were 20 students consisting of 14 boys and 6 girls in grade 5A SDI Bhoanawa 1. The research data were collected through observation, test and documentation methods. The research data were analyzed using simple descriptive statistical analysis methods. The results showed an increase in learning outcomes from pre-action by 5%, to 45% in cycle 1 and a maximum increase of 100% in cycle 2. So it can be concluded that applying the demonstration method can improve science learning outcomes in grade 5A SDI Bhoanawa 1 students.*

Keywords: demonstration method, learning outcomes

PENDAHULUAN

Sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang pesat sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan IPA terutama di negara-negara yang sudah maju. Dalam proses pembelajaran IPA tersebut seharusnya disediakan serangkaian pengalaman berupa kegiatan nyata yang rasional atau dapat dimengerti oleh siswa dan memungkinkan terjadinya interaksi sosial. Jadi saat proses pembelajaran siswa harus terlibat secara aktif dalam kegiatan nyata, untuk itu kita sebagai guru harus mempersiapkan pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa secara penuh dan siswa juga dituntut untuk menguasai materi dengan baik setelah pembelajaran IPA berlangsung.

Melalui pembelajaran IPA siswa dapat menemukan berbagai hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yakni seperti kejadian-kejadian nyata yang ditemukan siswa. Pendidikan IPA dapat membantu untuk mengungkapkan secara sistematis dalam mencari tahu hal-hal yang terjadi serta dapat membentuk kepribadian atau tingkah laku siswa sehingga siswa dapat memahami proses IPA dan dikembangkan di masyarakat. Pendidikan IPA bukan hanya sekedar teori akan tetapi dalam setiap bentuk pengajaran lebih ditekankan pada bukti dan kegunaan ilmu tertentu. Dalam pembelajaran IPA setelah guru menyampaikan materi pada siswa, maka guru dan siswa dapat membuat suatu presentasi praktek yang dilakukan untuk mempraktekan dan membuktikan materi yang telah diajarkan dengan memilih metode pembelajaran yang tepat serta mempergunakan media yang mendukung sebagai sarana yang efektif.

Namun idealisme pembelajaran yang diinginkan belum sesuai kenyataan yang terjadi di lapangan. Masih banyak proses belajar IPA yang dilalui secara abstrak tanpa memperhatikan proses untuk memahami konsep IPA itu sendiri. Umumnya faktor penyebab hal tersebut

dikarenakan kurangnya fasilitas belajar IPA. Fakta ini dijumpai dalam praktek pembelajaran IPA di SDI Bhoanawa 1. Ketiadaan dan kekurangan bahan maupun alat praktikum menyebabkan guru memilih menggunakan metode ceramah yang diselingi kegiatan diskusi. Pembelajaran seperti ini memberikan keuntungan dimana guru dapat memberikan materi seluas-luasnya. Akan tetapi memiliki banyak kelemahan dari sisi lain seperti siswa tidak berinisiatif untuk bertanya kepada guru tentang suatu hal yang belum di mengerti. Siswa juga sangat mudah melupakan materi yang sudah diberikan sehingga hasil belajar siswa rendah.

Metode pembelajaran yang ideal tidak bisa dilakukan dengan gaya komunikasi searah. Proses pembelajaran harus dilakukan dengan ragam macam metode sesuai dengan materi dan kemampuan siswa yang ada. Dalam kaitanya dengan materi IPA, metode pembelajaran yang baik tidak cukup hanya dengan ceramah (Sari, 2013). Metode pembelajaran yang bisa dijadikan acuan bagi peningkatan pada hasil belajar siswa tersebut adalah metode demonstrasi.

Uno dan Mohamad (2013:98) menyatakan metode demonstrasi sebagai salah satu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran aktif sebab bersentuhan dengan bagaimana siswa memperagakan sesuatu, karena metode ini memperlihatkan bagaimana ia melakukan sesuatu yang kemudian diamati dan dibahas. menurut Husamah (2014 : 95) Metode demonstrasi adalah metode yang dilaksanakan untuk menampilkan suatu proses, mekanisme atau cara kerja suatu alat yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Menurut Suryani & Agung (2012 : 60) Metode demonstrasi adalah suatu hal yang dalam penyajian bahan ajar dengan contoh menunjukkan kepada siswa tentang situasi yang terjadi pada hal-hal tertentu yang di pelajari berupa tiruan yang disertai dengan penjelasan.

Melalui metode demonstrasi dapat membantu siswa untuk mencari jawaban

dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar. Metode demonstrasi, dapat menghindari proses belajar dengan cara menghafal (Halawa, 2012). Hal ini dikarenakan siswa akan disuruh langsung memperhatikan materi atau bahan yang dijelaskan. Melalui metode demonstrasi pembelajaran terlihat lebih menarik dikarenakan siswa bukan semata-mata mendengar, melainkan turut melihat peristiwa yang terjadi (Bartik dkk, 2013). Dengan mengamati langsung siswa dapat memperoleh kesempatan besar untuk dapat mengimbangi teori dan kenyataan sehingga siswa dapat mengetahui kebenaran materi yang di pelajari.

Untuk itu perlu adanya upaya perbaikan terhadap proses pembelajaran IPA di SDI Bhoanawa 1 dengan menerapkan metode demonstrasi. Karena dengan metode demonstrasi, penguasaan materi siswa akan lebih maksimal sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

LANDASAN TEORI

Metode Demonstrasi

Nuryanti (2005:107) mengatakan bahwa metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan sesuatu proses kejadian sehingga membuat pelajaran menjadi lebih jelas dan menjadi lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Majid (2013: 197) mengungkapkan bahwa metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Agar metode demonstrasi dapat terlaksana dengan baik, ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan, yakni: (a)

guru terlebih dahulu menetapkan tujuan demonstrasi. Dengan demikian dapat diketahui kecakapan apa yang diharapkan dari hasil demonstrasi tersebut, (b) guru harus mempersiapkan diri sebaikbaiknya, baik secara teoritis maupun praktek. Dengan kata lain, guru harus menguasai teori dan penggunaan bahan dan alat-alat, (c) harus diperhatikan waktu yang tersedia dalam melakukan demonstrasi, dan (d) harus diperhatikan suasana dan hubungan baik antara guru dan siswa, sehingga ada keinginan siswa untuk memperhatikan apa yang didemonstrasikan (Situmorang, dkk., 2006).

Beberapa kegiatan yang perlu dilakukan guru di dalam menerapkan metode demonstrasi (Saragih dan Situmorang, 2006) antara lain: (1) Mempersiapkan sesuatu yang akan didemonstrasikan di tempat yang lebih baik, (2) Mempersiapkan tempat duduk siswa agar semua dapat mengamati dengan jelas seluruh objek yang didemonstrasikan, (3) Guru memilih tempat berdiri yang tepat agar tidak menghalangi penglihatan siswa, (4) Selama melakukan demonstrasi, guru harus memperhatikan perhatian siswa, (5) Guru perlu mengulang bagian yang dianggap perlu, (6) Guru perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami demonstrasi tersebut, (7) Siswa disuruh kembali menjelaskan apa yang didemonstrasikan.

Metode demonstrasi memiliki beberapa kelebihan (Saragih dan Situmorang, 2006) diantaranya: (a) perhatian pelajar dapat diarahkan pada hal-hal yang dianggap penting, sehingga hal-hal yang dianggap penting itu dapat diamati seperlunya. Perhatian pelajar lebih mudah dipusatkan pada proses belajar dan tidak tertuju pada hal-hal yang tidak relevan, (b) dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan kegiatan hanya mendengar ceramah atau membaca buku, karena pelajar memperoleh gambaran yang lebih jelas dari hasil pengamatannya, (c) bila pelajar

ikut aktif, maka ia akan memperoleh pengamatan-pengamatan praktek untuk mengembangkan kecakapannya dan pengharapan dari lingkungan sosialnya, dan (d) beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan pada pelajar dapat dijawab dengan lebih teliti pada waktu proses demonstrasi. Sedangkan kelemahan metode demonstrasi dalam pengajaran adalah: (a) kurang baik dilakukan apabila siswa terlalu banyak sehingga tempat duduk dan berdiri tidak mengizinkan, (b) demonstrasi kurang efektif bila waktu yang tersedia tidak cukup, (c) demonstrasi akan merupakan metode yang tidak wajar bila alat yang didemonstrasikan tidak dapat diamati dengan seksama, dan (d) demonstrasi hanya merupakan tontonan saja apabila siswa tidak terlibat dalam mempraktekannya.

Hasil penelitian yang dilakukan Lestari (2013:51) menunjukkan bahwa metode demonstrasi dengan media realia dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian maka penerapan metode demonstrasi yang baik akan mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan dari siswa setelah menjalani aktivitas melalui bimbingan guru, orang tua ataupun mandiri.

Hasil Belajar

Berkaitan dengan hasil belajar, ada tiga tipe hasil belajar. Pertama, tipe hasil belajar kognitif yakni pengetahuan hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual, di samping pengetahuan mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali. 8 Tipe belajar kognitif dalam pencapaiannya diukur melalui evaluasi kognitif. Keberhasilan siswa yang berdimensi kognitif (ranah cipta) dapat diukur dengan berbagai cara, tes tertulis maupun tes lisan dan perbuatan (Syah, 2010: 151).

Tipe hasil belajar yang kedua adalah afektif, yakni berkenaan dengan

sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan lain-lain (Sudjana, 2009:53). Tipe hasil belajar afektif dalam pencapaiannya diukur melalui evaluasi prestasi afektif. Dalam merencanakan penyusunan instrumen tes prestasi siswa berdimensi afektif (ranah rasa) jenis-jenis prestasi internalisasi dan karakteristik seyogianya dapat perhatian khusus. Alasannya, kedua jenis ranah rasa yang banyak mengendalikan sikap dan perbuatan siswa.

Ketiga adalah tipe hasil belajar psikomotorik, yang tampak dalam bentuk keterampilan (skill), kemampuan bertindak individu (Sudjana, 2009:54). Hasil belajar psikomotorik dalam pencapaiannya diamati melalui observasi. Cara pandang tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar yang berdimensi ranah psikomotorik (rasa krasa) adalah observasi (Syah, 2010: 154). Observasi, dalam hal ini dapat diartikan sebagai sejenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku, atau fenomena lain, dengan pengamatan langsung.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang mengacu pada prosedur yang dirancang Lewin. Prosedur tersebut terdiri atas tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas 5A SDI Bhoanawa 1 Tahun Pelajaran 2019/2020 sebanyak 20 siswa yang terdiri dari 14 laki-laki dan 6 perempuan.

Teknik utama yang digunakan dalam mengambil data hasil belajar adalah dengan metode tes. Teknik observasi dan wawancara juga digunakan sebagai teknik pendukung dalam mengambil data. Observasi dilakukan untuk mengambil data mengenai keterlaksanaan pembelajaran dengan metode demonstrasi.

Data dianalisis dengan membandingkan persentase ketuntasan setiap siklus terhadap indikator kinerja. Adapun indikator kinerja dalam penelitian ini yakni apabila ketuntasan hasil belajar telah mencapai 100%.

PEMBAHASAN HASIL

1. Deskripsi pratindakan

Berdasarkan refleksi peneliti, kondisi awal pembelajaran IPA di SDI Bhonawa 1

masih belum sesuai harapan yang diinginkan. Hal ini dikarenakan acuan metode pembelajaran yang dipakai guru belum sesuai dengan kebutuhan materi pembelajaran. Untuk memperjelas kondisi tersebut maka dilakukanlah pretest yang juga akan digunakan sebagai data pembandingan terhadap hasil belajar siswa setelah diterapkan metode demonstrasi. Data pretest siswa tersaji dalam Tabel 1.

Tabel 1 Perolehan Pretest pratindakan

No	Keterangan	Perolehan
1	Nilai Terendah	11
2	Nilai tertinggi	67
3	Nilai rata-rata Kelas	23
4	Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	19
5	Jumlah siswa yang tuntas belajar	1
6	Persentase Ketuntasan Belajar	5%

Data pretest menunjukkan bahwa masih banyak siswa belum mencapai ketuntasan. Pencapaian ketuntasan secara klasikal hanya sebesar 24% dengan nilai rata-rata sebesar 56. Data tersebut memberikan gambaran bahwa sebagian besar siswa belum memahami materi dengan baik. Untuk itu perlu diterapkan tindakan pertama melalui metode demonstrasi.

2. Deskripsi tindakan pertama

Tindakan pertama dilaksanakan sesuai siklus di dalam PTK yakni perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Tahap perencanaan dilakukan dengan membuat persiapan-persiapan instrumen penelitian yang terdiri atas perangkat pembelajaran, lembar observasi dan soal tes. Selain itu juga mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk kegiatan demonstrasi siswa.

Tahap selanjutnya adalah tindakan. Pada tahapan ini, peneliti menerapkan pembelajaran sesuai perencanaan yang telah dibuat di dalam RPP. Secara garis besar langkah penerapan metode demonstrasi pada tindakan pertama

dilakukan dengan cara sebagai berikut: 1) Guru menyampaikan tujuan dari pembelajaran yang ingin dicapai; 2) Guru menyajikan ringkasan materi yang akan disampaikan; 3) Guru mempersiapkan bahan atau alat yang di perlukan; 4) Guru menunjuk salah seorang siswa untuk melakukan demonstrasi sesuai skenario yang telah disiapkan; 5) Seluruh siswa memperhatikan demonstrasi dan menganalisisnya; 6) Tiap siswa mengemukakan hasil analisisnya dan juga pengalaman siswa didemonstrasikan; 7) Guru membimbing siswa membuat kesimpulan.

Selama pelaksanaan pembelajaran dengan metode demonstrasi, guru dibantu oleh satu orang observer yang mengobservasi keterlaksanaan penerapan metode tersebut. pedoman observasi berisikan langkah-langkah penerapan metode demonstrasi yang dinilai keterlaksaaannya dengan skala Likert 1-5. Hasil penilaian kemudian dianalisis persentasenya lalu ditentukan kategorinya sesuai pedoman acuan penilaian dalam Tabel 2.

Tabel 2 Pedoman acuan penilaian pembelajaran dengan metode demonstrasi

No	Persentase Rata-Rata (PR)	Kriteria
1	$80\% \leq PR \leq 100\%$	Sangat Baik
2	$60\% \leq PR \leq 80\%$	Baik
3	$40\% \leq PR \leq 60\%$	Cukup Baik
4	$20\% \leq PR \leq 40\%$	Kurang
5	$0\% \leq PR \leq 20\%$	Buruk

Hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa pada langkah penyampaian tujuan pembelajaran, penyajian materi dan persiapan alat serta bahan mendapat skor 4 atau kategori baik. Pada tahap pelaksanaan demonstrasi dan analisis hasil demonstrasi mendapat skor 2 atau kategori kurang. Pada tahapan ini siswa terekam masih kaku dan bingung menggunakan alat dan bahan praktikum sehingga perlu dibimbing ekstra oleh guru. Tahapan komunikasi dan menyatakan kesimpulan mendapat skor 3 atau kategori cukup. Siswa juga tidak terbiasa melakukan aktivitas pada tahapan ini sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan tahapan ini. Secara klasikal persentase rata-rata keterlaksanaan pembelajaran dengan metode demonstrasi sebesar 63%. Berdasarkan Tabel 2, maka persentase sebesar 63% berada dalam kategori baik. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran dengan metode demonstrasi telah dilaksanakan dengan baik pada siklus I.

Setelah melalui proses pembelajaran, siswa kemudian diberi tes. Dari hasil tes yang dilakukan diketahui bahwa dari 20 siswa terdapat 7 siswa yang tuntas atau mencapai 35 % dan yang belum tuntas sebanyak 13 siswa atau mencapai 65 % dan nilai rata-rata 57. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum mencapai kriteria dengan baik. Maka peneliti perlu melakukan tindakan kedua dengan beberapa refleksi seperti memberikan arahan terlebih dahulu sebelum siswa melakukan demonstrasi, memberi peluang yang banyak untuk tampil bagi siswa yang kesulitan mengkomunikasikan hasil

demonstrasi serta memberikan contoh mengenai cara membuat kesimpulan analisis yang benar.

3. Deskripsi tindakan 2

Siklus 2 dilaksanakan dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus 1. Perencanaan yang dilakukan pada siklus 2 tidak sebanyak pada tahapan perencanaan siklus 1. Peneliti hanya perlu melengkapi langkah-langkah pada RPP sesuai hasil refleksi siklus 1. Kekurangan yang ditemukan dalam siklus 1 antara lain pada tahap pelaksanaan demonstrasi dan analisis hasil demonstrasi yang masih mendapat kategori kurang. Pada tahapan ini siswa terekam masih kaku dan bingung menggunakan alat dan bahan praktikum sehingga perlu dibimbing ekstra oleh guru. Hal ini menyebabkan proses belajar menjadi kurang efektif karena alokasi waktu yang relatif tersita. Untuk mengatasinya, sebelum memasuki langkah pembelajaran tersebut guru memberikan tindakan dengan memberikan arahan terlebih dahulu mengenai langkah-langkah demonstrasi serta alat dan bahan apa saja yang dibutuhkan dalam melakukan demonstrasi.

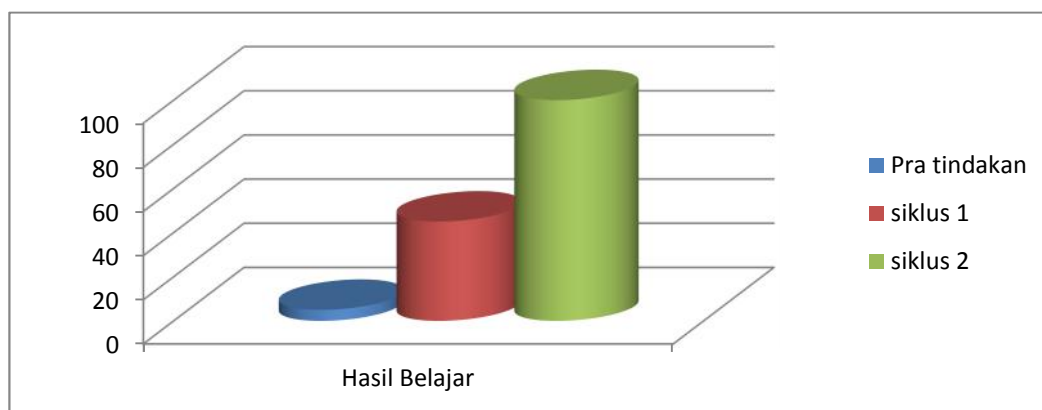
Pelaksanaan tindakan pada siklus 2 tidak jauh berbeda dengan siklus 1. Langkah-langkah tersebut dilakukan dengan cara: 1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran, 2) guru menyajikan ringkasan materi, 3) Guru mempersiapkan bahan atau alat yang di perlukan; 4) Guru menjelaskan prosedur demonstrasi dan menunjuk salah seorang siswa untuk melakukan demonstrasi sesuai skenario yang telah disiapkan; 5) guru membantu siswa dalam menganalisis proses demonstrasi; 6) Guru membimbing siswa

mengemukakan hasil analisisnya dan juga pengalaman siswa didemonstrasikan; 7) Guru membimbing siswa membuat kesimpulan.

Hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran dengan metode demonstrasi pada siklus 2 menunjukkan pada tahap penyampaian tujuan pembelajaran dan penyajian rumusan masalah mendapat skor 5 dan berada dalam kategori sangat baik. Tahap persiapan bahan dan alat juga mendapat skor 5 atau dalam kategori sangat baik. Tahap melakukan demonstrasi, menganalisis dan mengkomunikasikan mendapat skor 4 atau berada dalam

kategori baik. Sedangkan tahap menyimpulkan mendapat skor 4 dengan kategori sangat baik. Secara klasikal pelaksanaan pembelajaran IPA dengan metode demonstrasi di kelas 5A mendapat persentase sebesar 91% atau dalam kategori sangat baik.

Hasil tes pada siklus 2 menunjukkan peningkatan bila dibandingkan dengan siklus 1. Dari hasil tes yang dilakukan diketahui bahwa seluruh siswa telah mencapai ketuntasan dengan rata-rata 83,25. Adapun perbandingan hasil belajar anatar pratindakan, siklus 1 dan siklus 2 tersaji dalam Gambar 2.



Gambar 2. Perbandingan Hasil Belajar Pratindakan, Siklus 1, Siklus 2

Pada pratindakan perolehan ketuntasan hanya sebesar 5%. Angka tersebut meningkat menjadi 45% pada siklus 1 namun belum mencapai target yang diinginkan. Sedangkan pada siklus 2 ketuntasan klasikal mencapai 100%. Berdasarkan pencapaian ini maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa SDI SDI Bhoanawa. Peningkatan tersebut sejalan dengan penelitian Karseno (2016), dimana metode demonstrasi diterapkan dalam mata pelajaran Fiqih pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Pandansari. Metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam dua siklus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode

demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas 5A di SDI Bhoanawa 1. Hal ini terbukti dari peningkatan hasil tes dalam pratindakan, siklus 1 dan siklus 2 berturut-turut sebesar 5%, 45% dan 100%.

Daftar Pustaka

- Bartik, A., Abdussamad & Roswita. 2013. Peningkatan Aktivitas Pembelajaran Matematika Dengan Penerapan Metode Demonstrasi Di Kelas III SDN 11 Sungai Kunyit. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Katulistiwa*, 2 (7).
- Halawa, M.V. 2012. Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Teknik Kolase

Melalui Produk Kerajinan Tangan Dalam Mata Pelajaran SBK Di SDN Desa Lama Kec. Hambaran Perak T.P 2011/2012. Gorga : Jurnal Seni Rupa, 1 (1). DOI: <https://doi.org/10.24114/gr.v1i1.176>

Husamah. 2014. *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Jakarta : Pustakarya

Karseno. 2016. *Penerapan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mi Muhammadiyah Pandansari Kabupaten Banyumas*. Skripsi thesis, IAIN Purwokerto. Tersedia:

<http://repository.iainpurwokerto.ac.id/467/>

Sari, D.K. 2013. Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Tentang Pokok Bahasan Cahaya Dan Sifat-Sifatnya : *Penelitian Tindakan Kelas di SDN Nanggaleng I Kelas V Semester II Ajaran 2012/2013 Kota Sukabumi*. thesis, Universitas Pendidikan Indonesia. Tersedia: <http://repository.upi.edu/1499/>

Uno,H.B. & Mohamad Nurdi.2013. *Belajar dengan pendekatan PAILKEM*. Jakarta : Bumi Aksara